

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AL-MUNIR* DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. Gambaran Umum Tentang *Tafsir Al-Munir*

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili.

Nama lengkap Wahbah Az-Zuhaili adalah Wahbah bin Musthofa Az-Zuhaili. Beliau lahir pada tahun 1932 M di Dar ‘Athiyah, bagian dari Damaskus, ibukota negara Syria. Beliau adalah seorang ulama dan mufassir besar dan juga akademisi yang bergelar al-Ustadz Profesor Doktor Wahbah Az-Zuhaili.¹ Beliau anak dari pasangan Musthafa Az-Zuhaili, seorang petani, dan Hajjah Fatimah binti Musthaafa Sa’adah.²

Ayahnya Musthafa Az-Zuhaili, seorang yang terkenal dengan ketakwaan dan keshalihannya, dan seorang petani yang hafal al-Qur’an. Sedangkan ibunya Fatimah binti Musthafa Sa’adah, adalah seorang yang berpegang teguh terhadap ajaran agama. Beliau adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Quthb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muahammad al-Khofif, Abdul Ghoni, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.³

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syria baik dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu’annya, di samping itu juga beliau memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun mengikuti madzhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan madzhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan profesional.⁴

¹ Shohibul Adib, M. Syihabuddin Muin, Fahmi Arif El Muniry, *Ulumul Qur’an: Profil Para Mufassir al-Qur’an dan Para Pengkajinya* (Banten: Pustaka Dunia, 2011), Cet-1, hlm. 283.

² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007), hlm. 174.

³ Nety Ruhama, “Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili dan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur’an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Waqi’ah:77-80”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019), hlm. 11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

Wahbah Az-Zuhaili menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.⁵

a. Pendidikan dan Karirnya.

Pendidikan masa kecil beliau diawali dari sekolah dasar (ibtidaiyah) yang berada di kampungnya sendiri, bersamaan dengan itu beliau juga belajar al-Qur'an yang juga masih berada di tanah kelahirannya. Pada tahun 1946 Wahbah menyelesaikan pendidikan ibtidaiyahnya dan melanjutkan pendidikannya di kuliah Syari'ah di Damaskus dan selesai pada tahun 1952. Karena semangatnya dalam belajar dan kecintaannya terhadap ilmu, beliau pindah ke Kairo untuk mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab al-Azhar University dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Sham. Ketika itu beliau memperoleh ijazah:

- Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar pada tahun 1956.
- Ijazah Takhassus Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957.
- Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Sham pada tahun 1957.⁶

Dalam masa waktu lima tahun, beliau mendapat tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang berhasil ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1957 dengan tesisnya yang berjudul "*Al-Zira'i fi as-Siyasah as-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*". Karena beliau merasa belum puas dengan pendidikannya, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikan pada tahun 1963 dengan judul disertasinya

⁵ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. XVI, no. 1 (Juni 2016), hlm. 130.

⁶ Nety Ruhama, "Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili ..., hlm. 12.

“*Athar al-Harb fi al-Fiqh Al-Islami Dirasatan Muqaranatan*” di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salman Madhkur.

Pada tahun 1963 M, beliau diangkat menjadi dosen di fakultas Syari’ah Universitas Damaskus dan menjadi wakil dekan secara berturut-turut, kemudian menjadi dekan, dan menjadi ketua jurusan Fiqh al-Islami wa Madzhabih di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Beliau dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang Fiqih, Tafsir dan *Dirasah Islamiyah*. Sebagai seorang guru besar, beliau seringkali menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada fakultas Syari’ah, serta fakultas Adab Pasca sarjana di beberapa tempat, yaitu Universitas Khurtumi, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.⁷

Di samping itu, beliau juga aktif memberikan khutbah Jum’at sejak tahun 1950 di masjid Uthman di Damaskus dan masjid al-Iman di Dar ‘Atiyah, beliau juga menyampaikan ceramah di beberapa masjid, radio dan televisi serta seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.⁸

b. Guru dan Murid Wahbah Az-Zuhaili.

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Di antara guru-guru Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang fiqh: ‘Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi’i, (w. 1958 M). Dalam bidang Ilmu Hadits, ia belajar dari Mahmud Yassin (w. 1948 M), dalam bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir, ia berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankahal-Maidani. Ilmu Bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Salih Farfur (w. 1986 M).⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir...*”, hlm. 130.

Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Mahmud Syaltut (w. 1963 M), ‘Abdul Rahman Taj, dan ‘Isa Manun yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqh Muqaran (perbandingan). Dalam bidang Ushul Fiqh, ia berguru dengan Musthafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru lainnya yang tidak disebutkan.¹⁰

Adapun di antara murid-muridnya adalah Muhammad Fatuq Hamdan, Muhammad Na’im Yasin, ‘Abdul al-Satar Abu Ghadah, ‘Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad Az-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari’ah dan perguruan tinggi lainnya.¹¹

c. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili.

Wahbah Az-Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausu’ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.¹² Mayoritas karyanya mencakup bidang Fiqh dan Tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

- *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal..
- *Ushul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar.
- *Al-Wasit Fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus 1966.
- *Al-Fiqh al-Islami Fi Ushlub al-Jadid*, maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
- *Fiqh al-Mawarits Fi Syari’ah al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Damaskus 1987

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 131.

¹² Muhsin Mahfudz, “Konstruksi Tafsir Ahad 20 M / 14 H: Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili”, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, no. 1, (2010), hlm. 34.

- *Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
- *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Munir*.
- *Tafsir Al-Wasit*, dalam 3 jilid tebal.

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Munir*.

Kata *al-Munîr* yang merupakan isim fa'il dari kata *annâra* (dari kata *nûr*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsîr al-Munîr* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.

Tafsîr al-Munîr bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 M / 1408 H-1991 M / 1424 H). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surat *al-Fâtihah* sampai surat *an-Nâs*, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-Fahros as-Syâmil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam

struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.”¹³

Kitab *Tafsîr al-Munîr* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Ushûl al-Fiqh al-Islâmi* (2 jilid) dan *Ushûl Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mangajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih dan hadits. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsîr al-Munîr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh *Dâr-al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dâr al-Fikr* Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid dengan bahasa arab bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.¹⁴

Latar belakang penulisan *Tafsîr al-Munîr* dimotivasi oleh keinginan Wahbah untuk menyatukan orang-orang muslim dengan al-Quran, karena al-Quran merupakan undang-undang kehidupan manusia baik yang bersifat khusus ataupun umum. Wahbah menyarankan kepada seluruh manusia untuk berpegang teguh kepada al-Quran secara ilmiah.¹⁵ Selain itu, tafsir ini ditulis berdasar pada keprihatinan Wahbah atas pandangan yang menyudutkan tafsir klasik karena dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Di tempat terpisah, di mata Wahbah, para Mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaruan. Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009), Cet. 10, Jld. 1, hlm. 11.

¹⁴ Keterangan ini bisa dilihat dari kata pengantar dalam cetakan terbaru oleh Wahbah Zuhaili sendiri. Untuk terjemahan Indonesia, telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta tahun 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

¹⁵ Ainol, “*Metode Penafsiran al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir*”, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 1, No. 2, (Desember 2011), hlm. 145.

kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah *al-Tafsir al-Munir* yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹⁶

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Munir*.

Dalam bidang tafsir ada empat metode yang telah digunakan dan dikembangkan para ulama dari masa ke masa. Metode tersebut antara lain metode global (*ijmali*), metode analitis (*tahlili*), metode perbandingan (*muqarin*) dan metode tematik (*maudhu'i*). Keempat metode tersebut memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing.¹⁷

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.¹⁸

Adapun metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, az-Zuhayli menjelaskan dalam pengantarnya sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.

¹⁶ Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli", Humanistika, Vol. IV, no. 2 (Juni 2018), hlm. 62.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet-1, hlm. 380.

¹⁸ Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir...", hlm. 136.

5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigm tafsir *adabi-ijtima'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruh dengan trend terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan al-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.¹⁹

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtimā'i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (fiqh). Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang al-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtimā'i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtimā'i*-nya lebih ke nuansa fiqh.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 137.

4. Pandangan Para Tokoh Terhadap *Tafsir Al-Munir*.

Menurut Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa manhajuhu*, mengatakan bahwa sumber pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara *tafsir bi ma'tsur* dengan *tafsir bi ar-Ra'yi*,²¹ hal ini juga diakui Wahbah sendiri, bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an ia tidak hanya berpegang pada *tafsir bi al ma'tsur* saja, akan tetapi juga tetap berpegang pada *tafsir bi al ra'yi*. Atau pada riwayat.

Tentang tafsirnya ini, Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa *tafsir al-munir* ini bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang ditulis dengan selektifitas yang lebih sahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (inti sari) kandungan ayat Al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan *tafsir bi al-Ma'tsur* ataupun tafsir rasional. Didalamnya juga di upayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.²²

Menurut Nasarudin Baidan dalam memberikan penjelasan, Wahbah mengomparasikan pendapat para mufasssir tafsir klasik atau kontemporer, kemudian ia sendiri memunculkan pendapatnya. Bahwa metode yang dipakai oleh Wahbah dari sudut cara penjelasan tafsirnya menggunakan metode *muqarin*. yakni membandingkan beberapa pendapat atau penafsiran mufasssir klasik dan modern atau kontemporer.²³

Menurut Muhammad Ridhwan Nasir metode yang digunakan *tafsir al-munir* yaitu metode *iqtiran* artinya menggunakan metode sumber riwayat yang sahih dan juga menggunakan sumber akal yang sahih dalam

²¹ Faizah Ali Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), Cet 2, hlm. 169.

²² Wahbah az-zuhaili, *Muqadimah Tafsir al-Munir* (Depok: Gema Insani, 2005), juz i, hlm. 7.

²³ Metode *muqarin* mencakup tiga hal, yaitu membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadist pada lahirnya terlihat bertentangan. Kemudian, membandingkan berbagai pendapat para mufasssir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Lihat, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 59-60.

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Wahbah tidak hanya menggunakan informasi dari hadist-hadist Nabi dan riwayat para sahabat serta tabi'in.

Wahbah di dalam tafsirnya tidak jarang mengutip penafsiran al-Razy. Sebagaimana telah dikenal para cendekiawan bahwa dalam bidang tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, dan ilmu mantik, pemikiran al-Razy sangatlah dipertimbangkan bahkan dikagumi. Tidak jarang Wahbah setelah menjelaskan satu pembahasan, ia memperkuat argumentasinya dengan mengutip langsung pendapat al-Razy. Seperti ketika menjelaskan surat An-Nisa ayat 171.²⁴

Jadi Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili ini memberikan pembahasan atau penafsiran dengan mudahnya untuk dicerna dan mudah dimengerti, selain penafsiran tersebut tidak meninggalkan pendapat para mufassir klasik akan tetapi ia mengkomparasikan pendapat para mufassir klasik dan modern, Wahbah sendiri juga ikut adil dalam penafsiran tersebut. Jika, kitab ini cocok bagi siapapun yang ingin memahami tafsir, karena tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab.

B. Gambaran Umum Tentang *Tafsir Al-Mishbah*.

1. Biografi Quraish Shihab.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada Rabu, 16 Februari 1944, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H.²⁵ Ia merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara. Quraish berasal dari keluarga arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ia merupakan tokoh masyarakat termuka di daerah Sulawesi Selatan, yang menjadi rektor dan guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Makassar. Dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia

²⁴ Muhammad Hambali, "*Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Az-Zuhaili*", Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist, Vol. II, no 2 (Juli, 2019), hlm. 12.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet. 1, hlm. 3.

(UMI), Makassar.²⁶ Menurut pengakuan Quraish, selain kesibukannya sebagai akademis, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.²⁷

Masa kecil M. Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah Quraish merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.²⁸

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai di Sekolah Dasar Lompat Batang. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Quraish hanya setahun mengenyam pendidikan SMP Muhammadiyah Makassar.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Malang, sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia meneruskan studinya di Universitas sama, pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-karim dalam segi hukum).²⁹

Sekembalinya di Makassar, M. Quraish Shihab dipercaya untuk mengelola IAIN Alauddin. Pada tahun 1973, atau belum genap 2 tahun mengabdikan, Quraish menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Makassar. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII

²⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Amaizan, 1994), hlm. 14.

²⁸ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hlm. 24-25.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, hlm. 72.

Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.³⁰ Selama di Makassar ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).³¹

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almameterinya dulu, Al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur’an. Untuk meraih gelar doktor. Dalam bidang ini, pendidikannya hanya ditempuh dalam waktu 2 tahun. Disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Baqi’i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian Terhadap Kitab *Nazm al-Durar Karya al-Baqi’i*)”. Tidak main-main, hasilnya cemerlang. Ujian doktoralnya dianugrahi predikat tertinggi, *Mumtaz Ma’a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). *Summa cumlaude*.

Quraish menjadi Doktor ketiga dari Indonesia di Mesir. Sebelumnya ada anak Betawi, Nahrawi Abdussalam, disusul Zakiah Darajat. Nahrawi dan Quraish keduanya dari Al-Azhar, sedangkan Zakiah dari Universitas ‘Ain Syam, Kairo.³²

Setelah menempuh pendidikannya, Quraish kembali ke Makassar, melanjutkan pengabdianya di IAIN Alauddin. Dan 2 tahun kemudian, Quraish memboyong keluarganya ke Jakarta, untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah.

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*.

Seluruh suatu yang timbul serta lahir di dunia ini tentu mempunyai kronologis serta sejarah masing-masing. Tidak bisa jadi suatu timbul pada ruang hampa tanpa terdapatnya sejarah, seluruhnya pasti memiliki sejarahnya tersendiri baik itu terlihat secara menonjol ataupun tidak. Tidak terkecuali sebuah karya ilmiah yang dihasilkan oleh seorang tokoh intelektual, terlebih

³⁰ *Ibid.*, hlm. 191.

³¹ “*Ensiklopedi Islam Indonesia*” (Jakarta: Jembatan Merah, 1998), hlm. 111.

³²³² M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, hlm. 74-75.

lagi jika karyanya tersebut adalah sebuah maha karya bagi dirinya. Demikian pula dengan penulisan *tafsir al-Mishbah* yang penulisannya pun masih memiliki sejarah tersendiri.

Penulisan *Tafsir al-mishbah* yang dilakukan oleh Quraish Shihab pada dasarnya tidak bisa terlepas dari sejarah masa kecilnya sang penulis. Pada masa itu, Ayahnya tiap waktu luang senantiasa mengajarkan serta menanamkan kepada anak-anaknya rasa cinta terhadap al-Qur'an, sekaligus mengajarkan tafsirnya yang demikian berlangsung hingga anak-anaknya termasuk Quraish Shihab yang hijrah ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian dari pendidikan akademiknya dan lulus dari sebuah universitas kenamaan di Mesir, yakni universitas al-Azhar, menjadi seorang ulama yang disegani, ia pun menulis berbagai macam karya ilmiah dalam bermacam bidang. Saat berprofesi selaku Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia tanggal 18 Juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Mishbah* di Kairo Mesir dan selesai penulisannya di Jakarta pada tahun 2003. Saat menjabat duta besar beliau mengawali menulis serta menyusun tafsirnya di Mesir, karena menganggap bahwa Mesir merupakan tempat yang tepat untuk menuliskan kitab tafsir.

Dengan demikian, bila dilihat dari sudut pandang historis dan tempat penulisannya, *Tafsir al-Mishbah* dipengaruhi oleh dua konteks yakni konteks Indonesia dan konteks Mesir. Mengingat Quraish Shihab pernah belajar di Mesir selama 14 tahun. Di samping itu, *Tafsir Al-Mishbah* juga ikut turun mempengaruhi penulisannya.

Ada pula motivasi utama yang melatar belakangi penyusunan *Tafsir al-Mishbah* adalah bentuk tanggungjawab moralnya selaku ulama atau intelektual muslim, untuk menolong masyarakat dalam menguasai kitab suci al-Qur'an. Menurutnya selama ini yang sering terjadi di masyarakat adalah membaca al-Qur'an, bukan memahaminya. Padahal al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi manusia), yang bisa membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan

penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam muqadimah tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa “kewajiban bagi kaum ulama untuk memperkenalkan al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan”.³³ Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan disalah satu karyanya yaitu, *Membumikan Al-Qur’an*.³⁴ Perihal ini juga dikuatkan pula dalam pernyataan muqadimah *Tafsir al-Mishbah*.³⁵

Perlu diketahui sebenarnya sebelum menulis *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab, yakni, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1997, ada 24 surah yang dihidangkan disana. Uraianannya banyak merujuk kepada al-Qur’an dan as-Sunnah dengan menggunakan *metode tahlili*, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur’an dengan merujuk pada akar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur’an. *Surah-surah* yang diuraikan disana berdasarkan pada urutan masa turun *surah-surah* tersebut. Dimulai dari *al-Fatihah* sebagai induk al-Qur’an, disusul dengan *surah* yang dimuat wahyu pertama *Iqra’*, selanjutnya *al-Muddatsir*, *al-Muzzammil*, dan seterusnya sampai surah *ath-Thariq*.³⁶

Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam cara penyajiannya di kitab tersebut, sehingga kitab itu kurang diminati para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyak pembahasan tentang makna kosa kata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Mishbah* dia berusaha memperkenalkan al-Qur’an dengan model dan gaya yang

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, (Jakarta:Lentera Hati, 2003), hlm. vii.

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, jilid 1, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 22.

³⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1..., hlm. xviii.

³⁶ *Ibid.*, hlm. viii.

berbeda. Perbedaan yang diartikan merupakan walau beliau berusaha buat menghidangkan bahasa setiap *surah* pada apa yang diucap dengan “tujuan *surah*” ataupun “tema pokok” *surah*. Karena, tiap *surah* mempunyai “tema pokok”-nya tersendiri, dan pada tema seperti itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.³⁷

Quraish Shihab bahwa kerutinan sebagai kaum muslimin merupakan membaca surah-surah tertentu al-Qur’an, semacam *Yasin*, *al-Waqi’ah*, ataupun *ar-Rahman*. Akan berat serta susah untuk mereka menguasai maksud ayat-ayat yang dibacanya. Apalagi, boleh jadi terdapat yang salah dalam menguasai ayat-ayat yang dibacanya, walau sudah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan ataupun pesan *surah* terus menjadi menggila apabila membaca buku-buku yang menerangkan keutamaan *surah-surah* al-Qur’an atas dasar hadits-hadits lemah. Misalnya, bahwa membaca *Surah al-Waqi’ah* akan mengundang kehadiran rezeki. Hingga dari itu, menerangkan tema pokok *surah* ataupun tujuan utama *surah*, semacam yang ditempuh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.³⁸

Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi serta mendesak Quraish Shihab dalam menulis kitab *Tafsir al-Mishbah*, seperti yang dapat disarikan dari penelitian penulis terdahulu dan dari buku-buku yang lain.

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Mishbah*.

Quraish memang bukan satu-satunya pakar al-Qur’an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan al-Qur’an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal, lebih unggul daripada pakar al-Qur’an yang lainnya. Dalam *Tafsir al-Mishbah* ini M. Quraish Shihab menggunakan metode *maudhu’i* ialah, tata cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mengulas satu tema tertentu,

³⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M-Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 19.

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1..., hlm. ix-x.

menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu serta menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an berikutnya, dalam memakai tafsir *al-Maudhu'i* membutuhkan langkah-langkah yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang mengulas topik yang sama, kedua mengkaji *Asbab al-Nuzul* serta kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadits ataupun ijtihad.

Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkapkan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.³⁹ Quraish banyak menekankan perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tektualnya agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.⁴⁰

Metode tafsir *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁴¹

Sedangkan, Corak *Tafsir al-Mishbah* Dalam pengertian al-Qur'an, tidak hanya metode ada pula corak pengertian merupakan kecenderungan

³⁹ Siti Maryam, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Komperasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2018), hlm. 88.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 89.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. viii.

seseorang mufassir dalam menguasai al-Qur'an. Umumnya, seseorang mufassir mempunyai kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan al-qur'an. Corak penafiran umumnya cocok dengan latar belakang pendidikan ataupun bidang keilmuan semacam corak sastra bahasa, corak filsafat serta teologi, corak ilmiah, corak fiqh ataupun hukum, corak tasawuf serta corak sosial kemasyarakatan.⁴²

Sedangkan dari segi corak *Tafsir al-Mishbah* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi ijtimai'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al- Qur'an dengan cara pertama dan utama yang mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁴³

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta motivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra dan budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju penanggulangan penyakit serta masalah-masalah yang lagi mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta indah didengar.⁴⁴

Diantara kitab tafsir lain yang memakai corak ini, semacam *Tafsir al-Maraghi*, *al-Manar*, *al-Wadhih* biasanya berupaya buat menyakinkan kalau al-Qur'an merupakan selaku kitab Allah yang sanggup mengikuti

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.....*, hlm. 72-73.

⁴³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), hlm. 193-194.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 194.

perkembangan manusia dan pergantian zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya menguasai wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, hingga pesan-pesan yang tercantum di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik ke dalam dunia nyata.⁴⁵

4. Pandangan Para Tokoh Terhadap *Tafsir Al-Mishbah*.

Fahmi Salim berpendapat dalam kata pengantar buku *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, bahwa kelebihan tafsir al-Mishbah adalah gaya bahasa yang renyah, pilihan diksi terjemah dan tafsir atas kosa kata al-Qur'an yang banyak terinspirasi dari Prof. Aisyah binti Syathi', istri dari Prof. Amin al-Khuli, yang berorientasi "*bayani*", ditambah pemikiran Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* yang berorientasi "*adabi ijtimai'i*".⁴⁶

Namun di samping itu, telah disebutkan sebelumnya bahwa diantara rujukan yang dipakai Quraish Shihab, terdapat rujukan dari para pemikir modern, ilmuwan barat, filsuf barat, ulama dan filsuf syiah, orientalis, serta tokoh-tokoh lainnya baik dari golongan sunni dan syiah baik klasik atau modern. Rujukan tafsir yang beragam ini menyebabkan munculnya beberapa poin penafsiran yang menimbulkan kontroversi. Hal ini merupakan kelemahan dari *Tafsir al-Mishbah*.⁴⁷

Diantara beberapa tokoh yang sering dirujuk oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, dua diantaranya Muhammad ibnu Asyur dan al-'Allamah Sayyid Husein Thaba'thaba'i memiliki penafsiran yang dapat

⁴⁵ Nadia Lazar Zuchrufi, "*Telaah Penciptaan Dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*", (Skripsi S1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 48.

⁴⁶ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. I, hlm. xi.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 86.

menimbulkan kontroversi karena seringkali pandangan mereka berdua berbeda dengan pandangan jumhur ulama.⁴⁸

Ibnu Asyur dalam tafsirnya berpendapat bahwa kitab-kitab tafsir yang ada dibuat hanya sebagai pendukung terhadap ungkapan *mufasssir* sebelumnya. Tidak ada porsi untuk melakukan pembaharuan kecuali hanya sebatas penggabungan dan penukilan pendapat mereka saja. Pernyataan Ibnu Asyur ini sesuai dengan kenyataan dari pemikiran yang disampaikan dalam tafsirnya. Banyak wacana, pemikiran serta penafsiran baru yang kemudian dikembangkan dan dikutip oleh banyak ilmuwan dan ulama, termasuk salah satunya Quraish Shihab. Diantara pemikiran tersebut adalah:

- a. Kedurhakaan tidak mencakup semua kaum Yahudi.
- b. Selain dagingnya, babi halal.
- c. Persoalan jilbab adalah “persoalan budaya”.
- d. Seorang anak boleh saja membelikan khamr buat ibu dan bapaknya yang kafir.⁴⁹

Sedangkan Thaba'thaba'i adalah seorang ulama syiah terkemuka. Pemikiran Thaba'thaba'i sangat kental diwarnai ideologi syiah. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya termasuk salah satunya *Tafsir al-Mizan*. Thaba'thaba'i sangat jelas berupaya menggeneralisasikan madzhab syiah ketika menafsirkan ayat-ayat yang menurut kaum syiah memiliki keterkaitan dengan pandangan-pandangan ideologis kesyiahan mereka.⁵⁰ Afrizal Nur dalam penelitiannya mendapatkan bahwa Quraish Shihab melakukan 861 pengutipan dari *Tafsir al-Mizan* karya Thaba'thaba'i.⁵¹

Quraish Shihab juga menggunakan kitab *perjanjian lama* dan *perjanjian baru* (Yohanes, Mathius, Yahya) sebagai referensi tafsirnya meskipun kedua referensi tersebut tidak orisinal lagi dan telah banyak didistorsi dan diubah sehingga banyak terdapat penyimpangan baik dari aspek

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 43.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 47.

tauhid, syariat, maupun kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Quraish Shihab mengutip 65 kali dari *perjanjian lama* dan 12 kali dari *perjanjian baru*.⁵²

⁵² *Ibid.*, hlm. 43.